

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1946 masyarakat Nagari Simalanggang disuguhkan pertama kali sebuah pertunjukan teater tradisional yaitu *randai* oleh kelompok *randai* yang diberi Nama *Randai Siti Nursian*. *Randai* ini dipimpin oleh seorang seniman yang bernama Chatib Djarin yang juga merupakan penulis dari naskah cerita *randai Randai Siti Nursian*.

Pertunjukan *Randai Siti Nursian* mempunyai sebuah konsep pemikiran yang sangat menarik. Pertunjukan ini bukan hanya sebatas pertunjukan biasa namun juga memiliki pesan moral yang dapat dijadikan sebuah pembelajaran dalam kehidupan masyarakat, khususnya bagi penikmat dan penonton *randai* itu sendiri dan itu juga menjadi alasan penulis menjadikan *Randai* ini sebagai objek penelitian.

Penulis menjadikan sanggar *Randai Siti Nursian* sebagai objek penelitian untuk Tugas Akhir dari perkuliahan ini di karenakan penulis tertarik dengan hal yang mendasari Tuo *Randai* dalam menciptakan karyanya. Pesan yang disampaikan oleh masing-masing tokoh merupakan perwakilan dari pemikiran dari Tuo *Randai* yang juga sekaligus penulis naskah dari cerita *Randai Siti Nursian*. Dalam menuliskan karyanya Tuo *Randai* memiliki Konsep pemikiran yang akan penulis jabarkan menggunakan pendekatan Lucien Goldmann dimana terdapat 4 kata kunci yang akan menjawab dari konsep pemikiran Tuo *Randai* dalam menciptakan karyanya.

Pertama, Fakta kemanusiaan yaitu segala hasil aktivitas manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan¹. Kedua, Subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial (*historis*)². Ketiga, Dialektika merupakan gabungan dari konsep, yaitu “keseluruhan-bagian, dan “pemahaman-penjelasan³. Ke empat, Pandangan dunia merupakan produk interaksi antara subjek dengan situasi sekitarnya, pandangan dunia tidak lahir secara tiba-tiba⁴.

Berikut ringkasan cerita *randai* yang di ciptakan oleh pengarang Chatib Djarin, Di Kota padang hiduplah satu keluarga yang di kepalai oleh Dt.Sutan Rajo Mudo dia memiliki seorang putri yang bernama Siti Nursian yang sedang duduk dibangku sekolah menengah atas (SMA). Siti Nursian sudah memiliki kekasih yang bernama Sutan Amirudin, mereka berikrar atau berjanji akan membangun rumah tangga setelah menamatkan sekolahnya. Namun ayah dari Siti Nursian yaitu Dt.Sutan Rajo Mudo ternyata tidak mengetahui perjanjian yang telah disepakati oleh anaknya itu, dan menjodohkan anak nya dengan kemenakannya yang bernama Sutan Mangkutar anak dari Dt.Sutan Batuah.

Siti Nursian membantah perjodohan itu dengan mengatakan jikalau dia sudah terlebih dahulu membuat janji dengan kekasihnya Sutan Amirudin, hal itu membuat ayahnya marah besar dan semakin memaksa anaknya untuk mau dijodohkan dengan Sutan Mangkutar. Siti Nursian tidak bisa berkata lagi dan terpaksa menerima perjodohan itu karena menghargai ayahnya. Selanjutnya

¹ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra Dan Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modermisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Hal. 57

² ...Hal.62

³ ...Hal.77

⁴ ...Hal.67

mulailah ditetapkan hari perhelatannya, namun pada hari perhelatan tersebut tiba-tiba Siti Nursian teringat kembali akan janjinya dengan Sutan Amirudin, dan mencoba menemui Sutan Amirudin dengan membohongi ayahnya.

Siti Nursian pergi menemui Sutan Amirudin dengan ditemani oleh adiknya Dayang Kairani menuju tepian mandi dan telah ditunggu oleh Sutan Amirudin disana bersama Bujang Selamat. Karena tidak terima dengan kabar yang didapat, Sutan Amirudin meminta Siti Nursian untuk menjelaskan apa yang telah terjadi diantara dia dengan Sutan Mangkutar, setelah mengetahui semuanya, Sutan Amirudin mengajak Siti Nursian untuk kawin lari bersamanya. Mereka pergi meninggalkan Kota Padang dan pergi menuju air putih untuk melansungkan pernikahan.

Penulis juga akan menjelaskan struktur dan tekstur yaitu dengan menggunakan teori Kernodle untuk mengetahui nilai dramatik di dalam pertunjukan *Randai Siti Nursian*. Di dalam Nilai dramatik ini terdapat beberapa langkah dalam menganalisisnya yang terdiri dari plot, penokohan, tema, dialog, mood, dan spektakel. Ada pun tujuan hal tersebut di atas, supaya pembaca bisa mengetahui bagaimana jalan cerita, dan juga beberapa hal yang menjadi pendukung di dalam sebuah pertunjukan *Randai* yang di sajikan dalam bentuk tulisan.

Selanjutnya Pandangan dunia dari Tuo Randai yang penulis maksud di sini adalah hal yang melatar belakangi pengarang dalam menciptakan karyanya. Dalam menjelaskan pandangan dunia dari Tuo Randai dalam kajian sosiologi teater penulis menemukan empat buah dasar pemikiran pengarang yang bisa di

jadikan sebagai alasan bagaimana pengarang menciptakan karyanya. Menurut Lucien Goldmann yaitu Fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dialektika, dan yang terakhir adalah sudut pandang dunia pengarang. Hal tersebut diatas akan penulis jabarkan pada BAB III nantinya. Berikut sedikit penjelasan yang berisi tentang karya sastra dan juga penjelasan apakah ini penelitian sastra atau bukan.

Karya sastra cenderung mempermasalahkan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan juga terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang jaman. Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terjadi dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang-orang, antar manusia, antar peristiwa yang terjadi dalam batin seorang. Maka memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia merupakan kenyataan yang melatarbelakangi terciptanya sebuah karya sastra⁵. Namun ini merupakan penelitian teater, karena di sini penulis mencoba mengkaji tentang pertunjukan *Randai* dan juga tentang pengarang naskahnya menggunakan pendekatan yang biasanya dipakai di dalam penelitian sastra.

Dari penjelasan di atas maka dapat penulis jabarkan untuk apa pembaca mengetahui tentang pandangan dunia dari Tuo Randai yang merupakan penulis naskah dari *Randai Siti Nursian*. Pembaca bisa mengetahui konsep pemikiran dari penulis naskah, dan juga mengetahui hal-hal apa saja yang menjadi dasar pemikiran penulis di dalam menciptakan karyanya, dan juga mengetahui peristiwa

⁵ Dikutip dalam skripsi, Agung Wijayanto, 2010, Analisis Strukturalisme Genetik Roman Germinal Karya: Emile Zola. skripsi: Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

apa saja yang terjadi ketika penulis naskah menciptakan karyanya. Hal tersebut bisa memberikan ilmu kepada pembaca ketika sudah mengetahui beberapa hal tentang penulis naskah yang peneliti jabarkan di dalam tulisan ini.

Adanya penelitian sosiologi teater maka pembaca akan mengetahui bahwa diantara masyarakat dengan pertunjukan *Randai*, terdapat sebuah hubungan timbal balik yaitu masyarakat lebih mengenal kesenian yang ada di daerahnya sendiri, dan mereka juga mengetahui bahwa *Randai* juga termasuk teater yang dinamakan dengan teater rakyat. Oleh karena itu penelitian ini penting dan memiliki manfaat bagi pembaca dan pengkaji yang juga akan meneliti *Randai* ini.

Randai Siti Nursian boleh dikatakan pasif disebabkan anggotanya yang makin berkurang dan berbagai faktor lain terutama faktor pendanaan yang kurang mencukupi, sehingga akhirnya *Randai Siti Nursian* tidak dapat menampilkan pertunjukannya secara aktif. Pada tahun 1991 para pemuda dan masyarakat sekitarnya berkeinginan untuk membangkitkan kembali kesenian *Randai* ini, dengan tujuan melestarikan seni budaya *Minangkabau*. Karena keinginan yang sangat tinggi dari pemuda serta pemuka masyarakat Jorong Tabiang Ranah Nagari Simalanggang, serta dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat Pemerintah Nagari, akhirnya *Randai Siti Nursian* bangkit kembali.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- a. Seperti apa struktur dan tekstur pertunjukan *Randai Siti Nursian* di Tabiang Ranah Kenagarian Simalanggang?
- b. Seperti apa pandangan dunia dari Tuo Randai dalam menciptakan naskah *Randai Siti Nursian*?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian *Randai Siti Nursian* yang terdapat di Tabiang Ranah Nagari Simalanggang, Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui bagaimana struktur dan tekstur dari pertunjukan *Randai Siti Nursian* yang terdapat di Tabiang Ranah Nagari Simalanggang.
- b. Mengetahui Seperti apa pandangan dunia dari Tuo Randai dalam menciptakan naskah *Randai Siti Nursian*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang penulis lakukan ini yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada pihak yang ingin mengenal dan melestarikan *Randai Siti Nursian* ini dalam bentuk lain yang

memiliki nilai dan arti berbeda sesuai dengan kreativitas pihak yang akan mengkaji selanjutnya.

- b. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi acuan atau referensi bagi pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya setelah penulis.

1.5 Tinjauan Pustaka

Selain mendapatkan data dari wawancara langsung ke tempat dimana *Randai Siti Nursian* berkembang, penulis juga menggunakan tinjauan Skripsi, Tesis dan buku-buku yang terdapat di perpustakaan ISI-Padangpanjang. Meskipun tidak ada satupun yang mengkaji tentang *Randai Siti Nursian* ini, namun ada beberapa laporan penelitian yang membahas tentang *Randai* yang bisa dijadikan bahan perbandingan ada tiga buah penelitian tentang *Randai* dan dua buah penelitian strukturalisme genetik yaitu diantaranya :

- a. Agung Wijayanto (2010), *Analisis Strukturalisme Genetik Dalam Roman Germinal Karya Emile Zola*, skripsi: Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini menjelaskan tentang latar belakang sejarah terciptanya karya sastra yang di dalamnya terdapat konsep strukturalisme genetik oleh Lucien Goldmann.
- b. Herwan Fakhrial dalam skripsinya: "*Analisis Struktur Naskah dan Pementasan Randai Palimo Gaga*", Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1994. Skripsi ini penulis gunakan sebagai tinjauan tentang struktur dan tekstur pertunjukan *Randai* di *Minangkabau* . Penelitian ini hakikatnya merupakan upaya Herwan Fakhrial dalam menyelidiki permasalahan perkembangan pada pertunjukan *Randai*.

- c. Wendy H.S dalam tesisnya, "*Kajian Dramaturgi Randai: Tinjauan Etnodramaturgi atas Teater Rakyat Minangkabau*" Yogyakarta: UGM, 2014. Tesis ini menjabarkan tentang aspek-aspek Dramaturgial *Randai* dan perkembangan *Randai* di tengah masyarakat *Minangkabau*. *Randai* merupakan sebuah produk dari tatanan *adaik salingka Nagari*. Dengan kata lain, Nagari merupakan poros dari penciptaan kesenian *Randai*.
- d. Zulkifli (1994), *Randai Sebagai Teater Rakyat Minangkabau di Sumatera Barat: Dalam Dimensi Sosial Budaya*, Tesis: Pascasarjana Ilmu Sejarah, Universitas Gadjah Mada. Penelitian Zulkifli ini lebih menguraikan tentang keterhubungan *Randai* dengan lingkup sosial budaya yang mewadahnya. Penelitian ini telah menunjukkan beberapa temuan yang menyatakan keberadaan *Randai* dengan berbagai peran sosialnya di tengah-tengah masyarakat *Minangkabau*.

Tesis dan skripsi ini digunakan penulis untuk bisa memahami hubungan antara *Randai* dengan Nagari tempat ia berkembang. Perbedaan antara penelitian yang penulis tulis dengan tesis yang penulis jadikan sebagai tinjauan yaitu terletak pada pembahasannya. Penulis membahas masalah seperti apa pandang dunia dari Tuo *Randai* dalam menciptakan naskah *Randai Siti Nursian*.

1.6 Kerangka teoritik

Setelah masalah-masalah di atas dirumuskan, maka selanjutnya penulis perlu mengkaji lebih dalam lagi dengan menggunakan pendekatan-pendekatan para ahli untuk menguraikannya. Disini akan penulis jelaskan beberapa

pemikiran-pemikiran para ahli yang penulis anggap mampu menyelesaikan masalah-masalah yang ada di rumusan masalah, sehingga apa yang dirasa pembaca kurang dan ragu dalam latar belakang yang sudah ada dapat dijawab melalui landasan teori ini.

Berikut beberapa teori-teori yang dianggap penulis bersangkutan dengan masalah yang di teliti:

a. Teori Struktur dan Tekstur

Struktur merupakan tata hubungan antara bagian-bagian suatu karya sastra. Struktur drama adalah susunan atau pembagian ke dalam adegan dan adegan serta keseimbangannya. Kernodle menyebutnya sebagai nilai dramatik yang dikemukakan oleh Aristoteles. Struktur menurut Kernodle adalah bentuk drama pada waktu pementasan, struktur memiliki tiga nilai dramatik yaitu plot, penokohan, dan tema. Kernodle menyimpulkan bahwa tiga nilai tersebut memiliki fungsi membangun struktur drama, oleh sebab itu penulis harus bisa memahami tiga unsur tersebut. Analisis struktur naskah lakon bertujuan untuk mengetahui makna dari sebuah karya sastra. Analisis tersebut berupa pemahaman terhadap tema, plot, dan penokohan⁶.

Teori struktur dan tekstur drama, Kernodle mengemukakan bahwa ada enam sarana untuk menganalisis struktur dan tekstur. Kernodle menyebutnya sebagai nilai dramatik yang dikemukakan oleh Aristoteles. Nilai dramatik tersebut adalah plot, karakter, tema, dialog, musik (*mood*), dan *spektakel*. Kernodle membagi enam sarana tersebut menjadi dua bagian pertama struktur yang

⁶ Dewojati Cahyaningrum, 2010. *Drama Sejarah Teori, Dan Penerapannya*: Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2010, hal. 159

berisikan plot, karakter dan tema, sedangkan yang kedua disebut tekstur yang terdiri dari dialog, *mood*, dan spektakel.

Tekstur dalam pertunjukan *Randai* sama halnya dengan pertunjukan teater modern akan tetapi dalam pertunjukan *Randai* (teater tradisi) terdapat unsur-unsur yang menjadi ciri-ciri khususnya yaitu adanya gerak gelombang dan dendang yang tidak ada di dalam teater modern.

Dalam pementasan, sebuah drama tekstur diciptakan oleh suara, imajinasi bahasa, suasana, *property* atau materi pentas, materi cerita, warna, gerakan, *setting* dan kostum. Adapun tekstur lakon dalam drama terdiri dari dialog, *mood*, dan *spektakel*⁷.

Ide Aristoteles tentang Plot drama ini kemudian dikembangkan oleh Gustaf Freytag (1816-1895). Plot drama (*dramatic plot*), menurut Freytag, dibagi menjadi tujuh tahap. *Pertama*, adalah tahap *exposition*. Tahap ini berupa pelukisan situasi, tahap ini memberikan informasi pada pembaca atau penonton tentang peristiwa sebelumnya, situasi sekarang, atau situasi yang sedang dialami oleh tokoh-tokohnya⁸. *Kedua* adalah tahap *complication*, tahap ini ditandai dengan munculnya kerumitan atau komplikasi yang diwujudkan melalui jalinan kejadian. *Ketiga* adalah tahap *climax* atau puncak laku, pada tahap klimaks ini seluruh konflik mencapai titik kulminasinya. *Keempat* adalah tahap *resolution* atau resolusi, pada tahap ini mulai tergambar rahasia motif tiap tokohnya. *Kelima* adalah tahap *conclusion* atau kesimpulan dan yang *keenam* adalah

⁷ Dewojati Cahyaningrum, 2010. *Drama Sejarah Teori, Dan Penerapannya*: Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2010, hal. 174

⁸ Kernodle, George R. 1967. *Invitation To The Theatre*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1966, hal. 337-338

catastrophe, pada tahap ini Freytag mengartikannya dengan bencana baru. *Ketujuh* adalah tahap *denouement* yakni penyelesaian, *denouement* ini berasal dari istilah Prancis untuk “pelepasan ikatan” plot⁹.

Penulis akan memakai ide dari Aritoteles yang dikembangkan oleh Gustaf Freytag dalam menjelaskan beberapa pembagian dari plot dari penelitian *Randai Siti Nursian* pada BAB II nantinya.

Sedangkan penokohan menurut Kernodle mengungkapkan bahwa karakter biasanya diciptakan dengan sifat dan kualitas yang khusus. Karakter tidak hanya berupa pengenalan tokoh melalui umur, bentuk fisik, penampilan, kostum, atau irama permainan tokoh, tetapi juga sikap batin tokoh yang dimilikinya¹⁰.

Penokohan berdasarkan kedudukan peran dibedakan kedalam beberapa jenis tokoh yaitu: 1). Protagonis merupakan tokoh utama yang menggerakkan plot dari awal sampai akhir cerita, tokoh ini memiliki tujuan tetapi untuk mencapai tujuannya tokoh ini mendapatkan rintangan dari tokoh lain. 2). Antagonis merupakan tokoh yang mentang keinginan dari tokoh protagonis. Tokoh antagonis berusaha untuk menghalang-halangi keinginan tokoh protagonis. 3). Deutragonis merupakan tokoh yang berpihak kepada tokoh protagonist. 4). *Foil* merupakan tokoh lain yang berpihak pada tokoh antagonis. 5). Tritagonis (*confidante*) merupakan tokoh yang dipercaya oleh tokoh protagonist dan antagonis. 6). *Utility* merupakan tokoh pembantu atau sebagai tokoh pelengkap untuk mendukung rangkaian cerita dan kesinambungan dramatik. 7). *Raisonneur*

⁹ Kernodle , George R. 1967. *Invitation To The Theatre*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1966, hal.348

¹⁰ Dewojati Cahyaningrum, 2010. *Drama Sejarah Teori, Dan Penerapannya*: Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2010, hal. 170

merupakan tokoh yang dijadikan sebagai perwakilan dari pikiran pengarang secara langsung.

Selain berdasarkan kedudukan peran, tokoh juga dapat dibedakan berdasarkan sifat karakter yaitu terdiri dari empat bagian tetapi disini penulis hanya memakai satu karakter saja yaitu: *Round* karakter merupakan tokoh yang diberi pengarang secara sempurna, karakteristiknya kaya dengan pesan-pesan dramatik. Karena karakter dari tokoh yang ada di dalam pertunjukan *Randai Siti Nursian* merupakan karakter manusia pada umumnya di kehidupan nyata yang diangkat menjadi sebuah cerita, jadi karakternya pun merupakan karakter yang dimana seorang tokoh jahat bisa saja berubah menjadi tokoh baik karena beberapa faktor yang mendasari perubahan tersebut.

Karakter tokoh dalam lakon juga menggambarkan ciri-ciri manusia dan nilai sosialnya. Karakter memiliki kepribadian, watak dan memiliki sifat-sifat karakteristik tiga dimensional. Tiga dimensi yang dimaksud yaitu dimensi fisiologi, dimensi sosiologi, dan dimensi psikologis (Harymawan, 1986:25). Tiga dimensi tersebut penting untuk melakukan sebuah analisis tokoh, karena jika mengabaikan salah satunya akan ada ketimpangan pada tokoh dan cenderung menjadi tokoh mati. Tiga dimensi ini dapat dianalisis melalui imajinasi, pikiran dan kualitas intelektual serta hubungannya dengan masyarakat.

Adapun beberapa analisis yang dipakai penulis: Analisis karakter secara fisiologi merupakan gambaran tentang bentuk secara utuh, termasuk didalamnya usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, bentuk wajah, warna rambut

dan semua yang berhubungan dengan fisik seseorang. Analisis karakter secara psikologis merupakan analisis latar belakang kejiwaan seseorang yang menggambarkan moralitas, keinginan, nafsu, mentalitas, tempramen, dan lainnya. Sedangkan analisis sosiologis merupakan gambaran tentang latar belakang kemasyarakatannya yang berhubungan dengan status sosial, pekerjaan, pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan hidup, agama, dan ekonomi. Analisis sosiologis pada tokoh dapat. Analisis fisiologi, psikologi dan sosiologi ini akan penulis gabungkan menjadi sebuah paragraph untuk mendeskripsikan tentang masing-masing tokoh di dalam penelitian ini.

Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Kernodle mengemukakan bahwa drama sangat dekat apabila dikaitkan dengan nilai-nilai dramatis. Kernodle menyimpulkan tema sebuah lakon perlu renungan yang mendalam. Dalam drama yang disebut tema pada dasarnya adalah “pemikiran” (*thought*), yang dimaksud pemikiran adalah simpulan terhadap karakter tertentu, yang bisa jadi tema secara keseluruhan lakon dan bisa hanya tema sebagian lakon¹¹.

Menurut Panuti Sudjiman tema dibagi menjadi dua yaitu: tema minor dan tema mayor. Tema minor yaitu sub-sub tema yang dapat dipahami dari alur maupun penokohan yang ada, sedangkan tema mayor adalah tema yang menopang keseluruhan lakon (1988:22). Tema juga merupakan gagasan besar

¹¹ Kernodle , George R. 1967. *Invitation To The Theatre*. New York: Harcourt Brace Jovanovich dalam Dewojati Cahyaningrum, 2010. *Drama Sejarah Teori, Dan Penerapannya*: Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2010, hal. 171

yang mendasari sebuah cerita, sebuah tema didasarkan pada ide dan pengalaman yang penulis dapatkan dari karya yang diciptakan oleh pengarang.

Dialog adalah pembangun tekstur di dalam sebuah drama, tekstur tersebut tercipta karena adanya suara dan imaji bahasa dalam dialog¹². Selain itu dialog dinyatakan pula sarana primer, karena dialog dapat menggerakkan alur. Di dalam pertunjukan *Randai Siti Nursian* ini penulis menemukan bahasa yang dipakai dalam berdialog antar tokoh yaitu bahasa asli *MinangKabau*.

Menurut kernodle terciptanya *mood* dalam drama ini melibatkan banyak unsur. Dengan kata lain, misalnya, *spectacle*, dialog, dan irama permainan. Oleh karena itu, *mood* ini hanya tercipta dan dapat dirasakan pada saat unsur-unsur tersebut dikomunikasikan secara langsung dengan penonton, misalnya, ketika penonton melihat sang aktor bergerak dalam irama permainan dan merasakan perubahan ritmis dalam intensitas pencahayaan¹³. Dalam drama, *mood* ini dapat diteliti dalam *nebensache*.

Berikut pemikiran ahli yang penulis jadikan sebagai landasan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah kedua pada penelitian ini:

b. Strukturalisme Genetik

Sosiologi Teater Teori dan Penerapannya Nur Shaid dengan pendekatan Teori Sosiologi Drama Lucien Goldmann dan juga pengantar sosiologi strukturalisme genetik post-modernisme dengan pengarang faruk dipakai untuk menjawab pembahasan penelitian yang kedua dengan pembahasan seperti apa

¹² Kernodle , George R. 1967. *Invitation To The Theatre*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1966, hal. 335

¹³ Kernodle , George R. 1967. *Invitation To The Theatre*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1966, hal. 137

latar kehidupan sosial dan budaya pengarang yang mempengaruhi pandangan dunianya sehingga mendasari terciptanya karya, dilihat bukan hanya dari sudut pandang Dramaturgi saja namun juga dari sudut pandang Sosiologi teater terhadap pertunjukan *Randai Siti Nursian*.

Strukturalisme merupakan sebuah pernyataan yang dianggap sah mengenai kenyataan. Pernyataan itu dikatakan sah jika di dalamnya terkandung gambaran mengenai fakta kehidupan yang ber sistem dan terpadu, yang didasarkan pada sebuah landasan ontologis yang berupa kodrat keberadaan kenyataan itu dan pada landasan epistemologis yang berupa seperangkat gagasan yang sistematis mengenai cara memahami atau mengetahui kenyataan yang bersangkutan. Keseluruhan persyaratan di atas tercakup dalam empat konsep dasar yang membangun teori termaksud, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan¹⁴.

Penulis mendapatkan sebuah kesimpulan dari penjabaran yang dikemukakan oleh Faruk di dalam tulisannya. Apabila terdapat sebuah fakta di dalam karya yang diciptakan oleh seorang pengarang maka karya tersebut baru bisa dikatakan sebuah karya sastra menurut Faruk yang dikutip dari teori Lucien Goldman.

1. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan merupakan landasan ontologis dari strukturalisme genetis. Adapun yang dimaksudkan dengan fakta tersebut adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik,

¹⁴ Faruk, *Pengantar sosiologi sastra dari Strukturalisme genetis sampai Post-modernisasi*, 2010, hal:56.

yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta kemanusiaan pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta yang kedua mempunyai peranan dalam sejarah, sedangkan fakta yang pertama tidak memiliki hal tersebut. Fakta pertama hanya merupakan hasil perilaku libidinal seperti mimpi atau tingkah laku orang gila, namun fakta tersebut berdampak pada hubungan sosial, ekonomi, maupun politik antar anggota masyarakat¹⁵.

Kesimpulan yang bisa penulis tangkap dari pernyataan diatas, bahwasanya fakta kemanusiaan menurut Faruk yang dikutip langsung dari teorinya Lucien Goldman. Sesuatu hal yang mendukung yang terjadi di dalam kehidupan seorang pengarang yang melandasi terciptanya karya sastra. Dimana karya tersebut merupakan hasil dari kejadian nyata yang terjadi pada masa pengarang hidup dan pengarang mengalami langsung atau melihatnya langsung.

Adapun tujuan yang menjadi arti dari fakta-fakta kemanusiaan itu sendiri menurut Goldmann tumbuh sebagai respons dari subjek kolektif ataupun individual terhadap situasi dan kondisi yang ada di dalam diri dan sekitarnya, pembangunan percobaan dari si subjek untuk mengubah situasi yang ada agar cocok bagi aspirasi-aspirasi subjek itu¹⁶.

Adapun kesimpulan dari pernyataan diatas yaitu sebuah fakta merupakan hasil usaha manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih

¹⁵ Faruk, *Pengantar sosiologi sastra dari Strukturalisme genetik sampai Post-modernisasi*, 2010, hal:57.

¹⁶ ... hal:58.

baik dalam hubungannya dengan dunia sekitarnya. Kemudian hal itu di tuangkan kedalam sebuah karya sastra yang bisa dinikmati oleh masyarakat sekitar.

2. Subjek Kolektif

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwasannya fakta kemanusiaan bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan adalah sebuah hasil dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh manusia sebagai subjeknya. Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa terdapat perbedaan yang sangat jelas antara subjek individual (tindakan, gejala sakit, mimpi, penyaluran nafsu pada sesuatu yang bernilai) dan subjek kolektif (nilai-nilai karya sastra, budaya dan seni). Menurut Goldmann tidak semua fakta kemanusiaan bersumber pada subjek individual¹⁷.

Fakta sosial (historis) seperti revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural yang besar dipandang Goldmann bukanlah sebagai hal yang mampu diciptakan oleh subjek individual, melainkan oleh subjek trans-individual. Subjek trans-individual itu sendiri bukanlah kumpulan individual-individual yang berdiri sendiri-sendiri melainkan merupakan satu kesatuan, satu kolektivitas (subjek kolektif).

Selanjutnya, perubahan yang dilakukan oleh kelas sosial adalah perubahan yang sangat mendasar, yang sampai kepada perubahan pada tingkat infrastruktur atau struktur ekonomi masyarakat, tidak sekedar perubahan pada tingkat super-struktur. Perubahan yang pertama itulah yang

¹⁷ Faruk, *Pengantar sosiologi sastra dari Strukturalisme genetik sampai Post-modernisasi*, 2010, hal:62.

disebut sebagai perubahan yang revolusioner, struktural, sedangkan perubahan yang kedua hanya lah perubahan yang reformatif, kultural (Faruk, 2010: 64).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa subjek kolektif yaitu peranan pengarang di dalam lingkungannya atau peranan individu di daerah sekitar ia tinggal, serta pengaruhnya terhadap masyarakat di sekitarnya.

3. Pandangan Dunia

Dalam strukturalisme genetik homologi disamakan dengan korespondensi, kualitas hubungan yang bersifat struktural. Melalui teori tersebut, Goldmann percaya pada adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat, sebab keduanya merupakan produk dari aktivitas 21 strukturasi yang sama. Konsep homologi ini berbeda dari konsep refleksi. Memahami karya sastra sebagai refleksi atau cerminan masyarakat berarti menganggap bahwa bangunan imajiner yang tercitrakan dalam karya sastra identik dengan bangunan dunia yang terdapat di dalam kenyataan¹⁸.

Padahal, sebagaimana seperti yang sudah terbukti di dalam sejarah sastra di seluruh dunia, sebagian besar karya sastra tidaklah realistik, melainkan justru imajinatif dan bahkan fantastik sehingga bangunan dunia

¹⁸ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisasi*, 2010, Hal:64.

yang terbayang di dalamnya tampak seperti tidak berhubungan sama sekali dengan tata kehidupan manusia atau masyarakat yang nyata¹⁹.

Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hanya dengan konsep homologi hubungan antara bangunan dunia imajiner di dalam karya sastra dan bangunan dunia nyata di dalam masyarakat dapat ditemukan dan dipahami. Karena, kesamaan antara bangunan dunia dalam karya sastra dengan yang ada dalam kehidupan nyata itu bukan sesuatu yang substansial atau inti dari sebuah karya sastra, melainkan ada struktural di dalamnya.

4. Dialektika

Untuk mendapatkan pengetahuan mengenai karya sastra dengan kodrat keberadaan (ontologi) semacam itu Goldmann kemudian mengembangkan sebuah metode yang disebutkannya sebagai metode dialektik. Menurut Goldmann metode itu merupakan metode yang khas yang berbeda dari metode positivistik, metode intuitif, dan metode biografis yang psikologis.

Menjelaskan bahwa prinsip dasar dari metode dialektik yang membuatnya berhubungan dengan masalah koherensi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya adalah pengetahuannya mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak apabila tidak dibuat konkret dengan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan. Sehubungan dengan hal itu, metode dialektik mengembangkan dua pasangan konsep, yaitu “keseluruhan bagian” dan “pemahaman-penjelasan²⁰.

¹⁹ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisasi*, 2010, Hal:64-65.

²⁰ ...Hal:77.

Dari pernyataan diatas bermaksud bahwasanya, dialektika merupakan isian dari pemahaman pengarang terhadap karya yang ia ciptakan sehingga dijadikan sebuah kesimpulan. Kesimpulan tersebut berisi bagaimana pengarang menggabungkan semua isian konsep sehingga membentuk sebuah perwakilan pikiran pengarang di dalamnya. Dari beberapa konsep Lucien Goldmann diatas penulis memakai konsep yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia, dan dialektika untuk menguraikan jawaban pertanyaan penelitian ke dua yang akan penulis bahas pada Bab III nantinya.

Lingkungan sosial masyarakat Tabiang Ranah Nagari Simalanggang yang berada di Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota ini merupakan lingkup yang terbatas namun penulis akan mencoba untuk menelaah keterkaitannya dengan struktur dan tekstur pada pertunjukan *Randai Siti Nursian* ini.

Adapun hubungan timbal balik diantara *Randai* dengan masyarakat yaitu masyarakat lebih mengenal kesenian yang ada daerahnya sendiri, dan mereka mengetahui bahwa *Randai* juga termasuk teater yang dinamakan dengan teater rakyat. Korelasi diantara peristiwa yang terjadi dimasa lalu didalam naskah *Randai Siti Nursian* dituangkan dalam bentuk teks naskah dan ditampilkan dalam bentuk pertunjukan *Randai* dengan membentuk ruang tersendiri sehingga dicantumkan dalam pembahasan sosiologi teater yang akan diteliti oleh penulis.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu hasil penelitian yang lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiono, 2008:205). Metode kualitatif tersebut bersifat deskriptif analisis, yaitu cara pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Tahap pengumpulan data.

Ini merupakan langkah awal dari sebuah cara kerja penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data primer. Langkah awal ini membahas tentang pemilihan topik yang akan diteliti dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Studi lapangan (observasi)

Mencari data langsung ketempat objek yang diteliti, guna mengumpulkan data dalam bentuk video maupun foto pertunjukan sebagai pendukung data-data untuk tulisan yang akan dilampirkan kedalam tulisan nantinya. Metode ini penulis pakai ketika mencari data untuk menjawab rumusan masalah pertama yaitu struktur dan tekstur yang dimana penulis melihat langsung pertunjukan *Randai Siti Nursian* ke Nagari Simalanggang.

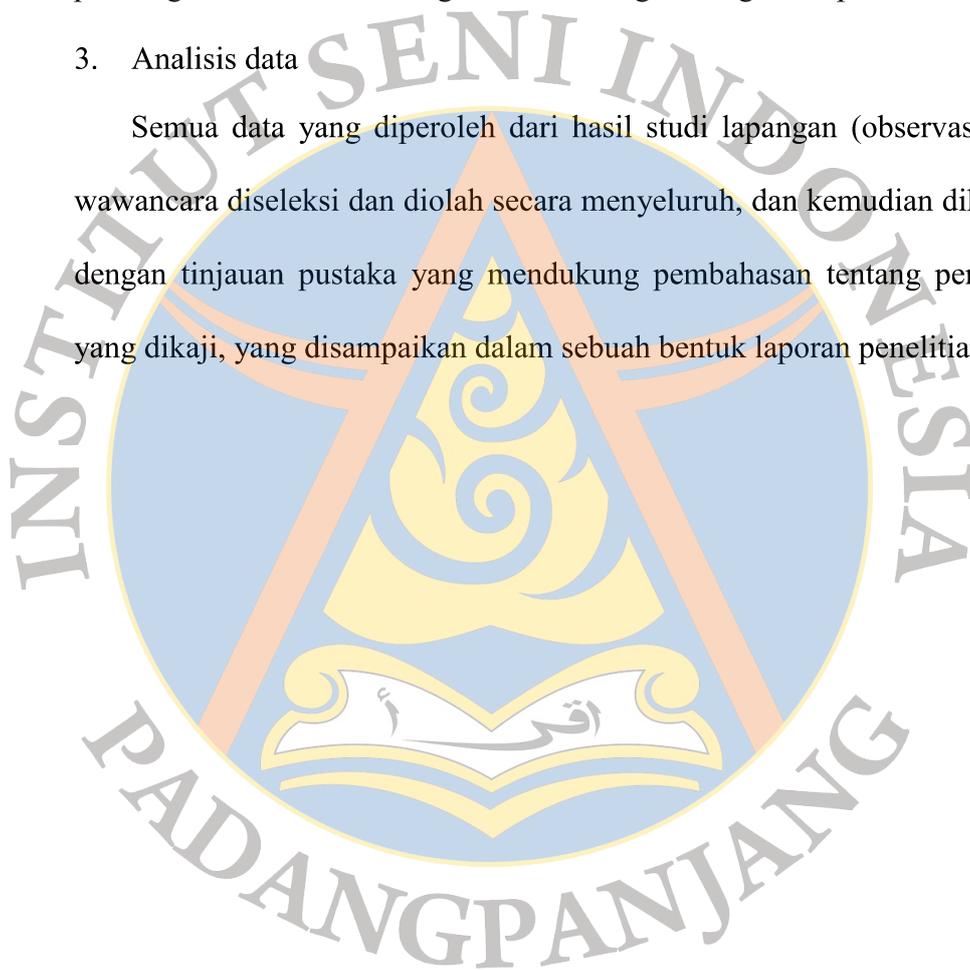
2. Wawancara

Cara lain untuk mendapatkan informasi adalah dengan melakukan wawancara setelah dilakukan observasi ke tempat objek yang diteliti. Penulis akan melakukan wawancara dengan orang-orang yang terlibat langsung dengan pertunjukan *Randai Siti Nursian*, dan juga kepada anggota *randai* yang mengetahui tentang pengarang naskah. Karena metode ini

penulis pakai untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu pandangan dunia dari Tuo Randai dalam menciptakan naskah *Randai Siti Nursian*, yang kemudian dikaitkan dengan empat landasan pemikiran menurut Lucien Goldmann yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dialektika, dan pandangan dunia untuk menguraikan masing-masing konsep.

3. Analisis data

Semua data yang diperoleh dari hasil studi lapangan (observasi), dan wawancara diseleksi dan diolah secara menyeluruh, dan kemudian dikaitkan dengan tinjauan pustaka yang mendukung pembahasan tentang penelitian yang dikaji, yang disampaikan dalam sebuah bentuk laporan penelitian.



1.8 Sestematika penulisan.

Tulisan ini diuraikan kedalam empat BAB dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I

Pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, Tujuan, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka penelitian, Metode penelitian, Sistematika penulisan.

Bab II

Berisikan Analisis Struktur *Randai Siti Nursian* yaitu (synopsis, tema, plot, tokoh, dan penokohan, latar), Analisis Tekstur *Randai Siti Nursian* yaitu (dialog, *mood*, spektakel, dending dan galombang)

Bab III

Berisikan pembahasan tentang Sosiologi Teater yang dikhususkan pada Pandangan dunia dari Tuo Randai yang di dalamnya diuraikan tentang fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dialektika dan pandangan dunia dari pengarang yang menjadi dasar terciptanya pandangan dunia dari Tuo Randai.

Bab IV

Berisikan Penutup, kesimpulan, saran, daftar pustaka, lampiran berupa foto sebagai dokomuntasi pertunjukan.